

A. PENDAHULUAN

Modul ini merupakan salah satu bahan ajar Dasar-dasar Desain dengan judul Modul Dasar Penyusunan Desain. Dalam modul ini akan menyajikan tentang unsur-unsur desain, prinsip desain dan teknik dasar bagaimana menyusun unsur-unsur desain dengan menggunakan prinsip desain.

Materi Dasar-dasar Desain bagi mahasiswa Seni Kerajinan lebih diarahkan pada desain produk kerajinan meskipun kaidah yang digunakan sebagai sumber teorinya merupakan teori dasar-dasar desain atau dasar-dasar tata rupa secara umum.

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami tentang apa saja unsur-unsur desain dan mampu menyusun unsur-unsur desain itu dengan menggunakan prinsip desain. Dasar Penyusunan Desain yang disajikan dalam modul ini juga mengungkap tentang kearifan lokal yang dituangkan dalam materi maupun contoh gambar dengan harapan mahasiswa sejak dini dapat lebih dekat dan mengenal serta mengaplikasikan kearifan lokal itu ke dalam desain.

B. DESKRIPSI/CAKUPAN MATERI

Modul Dasar Penyusunan Desain memberikan pemahaman tentang unsur-unsur desain dalam seni kerajinan, prinsip desain yang diterapkan dalam penyusunan desain dan praktek penyusunan unsur-unsur desain menggunakan prinsip desain.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Mahasiswa dapat menyebutkan dan menjelaskan unsur-unsur desain dan prinsip desain.
2. Mahasiswa dapat membuat susunan unsur-unsur desain dengan menggunakan prinsip desain

D. HUBUNGAN ANTAR MATERI



KEGIATAN BELAJAR 1

UNSUR-UNSUR DESAIN

A. Gambaran Umum Modul

Modul kegiatan belajar 1 ini menyajikan tentang unsur-unsur desain sebagai salah satu dasar pemahaman awal tentang desain. Unsur-unsur desain meliputi titik, garis, bidang, warna, tekstur, dan ornamen. Penjelasan tentang masing-masing unsur dimulai dari penjelasan umum sampai khusus yang disertai contoh penerapan unsur ke dalam desain, desain lebih dikhususkan pada desain-desain seni kerajinan. Pada tiap pembahasan akan mengusung kearifan lokal yang diharapkan dapat lebih mendekatkan pembaca pada produk kerajinan lokal dengan tanpa menutup diri dari perkembangan desain global.

B. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran ini bertujuan agar mahasiswa dapat menyebutkan dan menjelaskan tentang unsur-unsur desain.

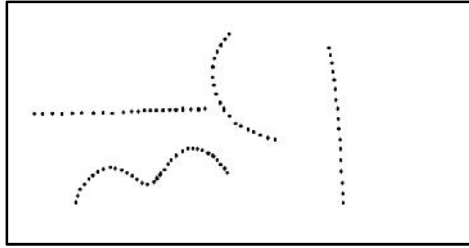
C. Apa Itu Unsur-unsur Desain?

Unsur desain merupakan bagian-bagian dari desain yang disusun untuk membentuk desain secara keseluruhan. Dalam sebuah karya desain masing-masing unsur tidak dapat dilepaskan satu sama lain meski terkadang sebuah karya desain tidak selamanya memuat unsur secara keseluruhan. Setiap unsur pembentuk desain akan memberikan kontribusi dari desain yang utuh.

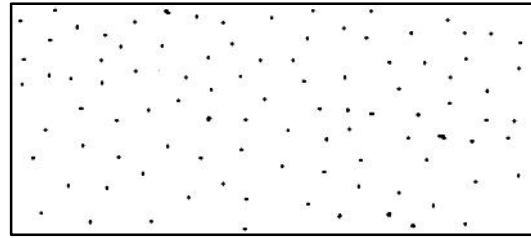
Unsur-unsur desain bergantung pada jenis desainnya, dalam sebuah desain kerajinan secara visual setidaknya terdapat beberapa unsur pembentuknya antara lain adanya titik, garis, bidang, warna, ornamen, dan tekstur. Masing-masing unsur desain diuraikan sebagai berikut:

D. Titik

Titik atau dot menjadi bagian terkecil dari unsur desain yang ada. Bentuk titik pada desain bisa muncul dari bahan karya desain maupun penambahan bentuk titik pada desain. Titik sering digunakan sebagai hiasan atau ornamen. Titik akan memberi kesan tertentu pada desain bergantung cara penyusunannya. Titik yang disusun berjajar akan memberikan kesan garis, titik yang disusun menyebar memenuhi bidang akan memberi kesan isi ruang.

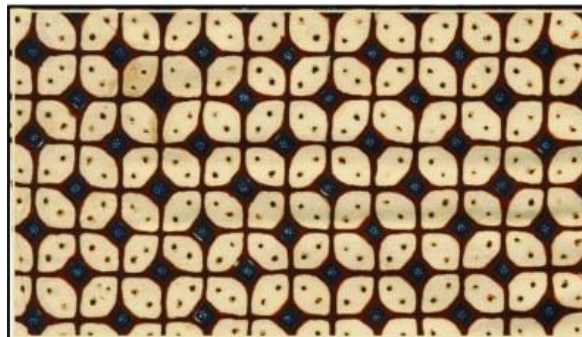


Gambar 1. Penyusunan titik berjajar



Gambar 2. Penyusunan titik menyebar.

Pada karya desain tradisional, titik sudah dimanfaatkan sejak zaman dahulu, teknik pembentukan titik pun beragam, mulai dengan memberi lubang atau nat, membentuk tekstur timbul maupun datar. Titik dalam batik menjadi unsur penting karena titik yang dalam bahasa Jawa *nitik* ujung katanya *tik* merupakan pembentuk kata **batik**.



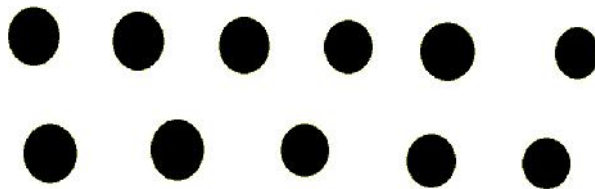
Gambar 3. Motif Kawung pada kain batik
(Sumber: trullyjogja.com)

Pada gambar 3 menunjukkan titik yang diaplikasikan pada desain batik. Kain dengan motif batik yang dinamai kawung picis, merupakan salah satu motif klasik dari Yogyakarta. Penyusunan unsur titik pada desain motif terlihat teratur dan memberi karakter pada motif tersebut. Pemberian titik pada batik sering disebut dengan *cecek*. Penerapan titik pada desain batik ini memberikan penguatan pada motif kawung, tanpa unsur titik pada motif kawung bidang-bidang yang disusun berulang akan terlihat kurang harmoni dan dinamis. Pemberian isen-isen berupa titik pada beberapa motif batik nusantara menjadi ciri kerumitan batik tulis yang meningkatkan nilai kain batik itu sendiri. Hampir semua jenis motif batik yang ada di nusantara menerapkan titik sebagai bagian unsur desain.

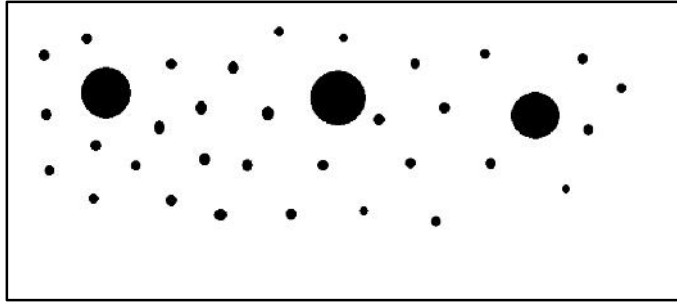


Gambar 4. Sepatu wanita dengan motif titik.
(Sumber: shoesu.com)

Unsur titik tidak hanya diterapkan pada desain yang sifatnya tradisional, pada desain modern penggunaan unsur titik juga memberi karakter kuat. Pada gambar 4 sebuah sepatu dengan ornamen motif polkadot terlihat modern dengan ciri simple. Bentuk dot atau titik terbentuk karena penyusunannya yang menyebar dan teratur dengan ukuran kecil dibanding bidangnya. Bentuk titik berasal dari bentuk lingkaran-lingkaran kecil, sehingga meskipun bentuk asalnya adalah sebuah bidang lingkaran, dengan cara penyusunan menyebar dan teratur, kesan yang dimunculkan bukan lagi lingkaran, namun lebih berkesan titik.



Gambar 5. Susunan lingkaran kecil yang membentuk titik-titik.



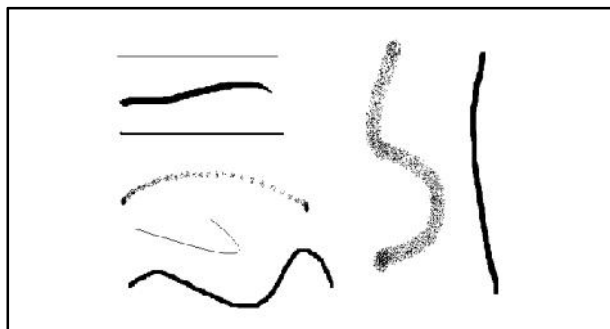
Gambar 6. Susunan lingkaran dan titik di sekitarnya.

Titik bisa disebut titik jika ada pembanding di sekitarnya, sebuah bentuk lingkaran kecil yang diterapkan di bidang yang lebar akan berkesan sebagai titik, namun lingkaran kecil tersebut jika diletakkan di bidang yang diisi dengan lingkaran lebih kecil lagi akan menghilangkan kesannya sebagai titik, sehingga bisa dikatakan kemunculan titik dipengaruhi oleh lingkungannya.

E. Garis

Garis dalam teori dasar tata rupa sering diartikan sebagai suatu hasil goresan nyata. Goresan nyata tersebut dapat terbentuk dari titik yang bergerak, jalan yang dilaluinya membentuk garis. Garis mempunyai panjang tanpa lebar yang menonjol, mempunyai kedudukan dan arah. Garis merupakan goresan awal membentuk bidang maupun bangun.

Karakter garis sangat beragam, namun disebut garis jika panjangnya lebih menonjol dibandingkan dengan lebarnya. Garis akan memunculkan kesan tipis meski hal tersebut bergantung dengan pembentukannya dan bentuk di sekitarnya.



Gambar 7. Beberapa bentukan garis

Garis juga terbentuk dari batas atau limit suatu benda, batas sudut ruang, batas warna, rangkaian masa dan sebagainya, garis yang demikian itu disebut garis semu. Pada gambar 8

terdapat susunan beberapa warna yang berlapis, terdapat garis semu putih pembatas antar warna.



Gambar 8. Susunan beberapa warna berlapis

Berdasarkan arahnya, garis atau kesan garis dapat dibedakan dengan sebutan garis vertikal, garis horizontal, garis zig-zag, garis lengkung, garis radial dan garis acak. Arah garis akan memberikan kesan tersendiri. Arah vertikal akan mengarahkan mata ke atas sehingga kesan yang dimunculkan adalah kesan meninggi.

Garis yang disusun dalam desain akan memunculkan kesan yang beragam. Garis tipis vertikal yang disusun berjajar akan memberi kesan meninggi dan ramping. Garis tebal vertical akan memberi kesan kokoh dan agung. Garis horisontal tebal akan memberi kesan berisi. Garis kurva atau lengkungan akan memberi kesan dinamis. Kesan arah garis harus menjadi pertimbangan bagi desainer dalam membuat konsep desain. Pada desain pakaian, garis vertikal digunakan untuk memberi kesan ramping pada pemakainya. Pada desain interior ruang, kesan meninggi digunakan untuk mengatasi keterbatasan ruang yang terlalu pendek.



Gambar 9. Motif garis pada kain tenun Nusatenggara Timur

(Sumber:kaintenuntimor.indonetwork.co.id)

Gambar 9 merupakan aplikasi unsur garis yang dibentuk dari penyusunan benang yang ditenun. Pemberian warna yang berselang seling pada kain memunculkan motif garis. Unsur garis memang banyak dimunculkan pada kerajinan tradisional Indonesia terutama kerajinan tenun. Kerajinan tenun yang menyebar di seluruh Indonesia memunculkan keberagaman desain tenun yang sebagian besar mengekspos bentuk garis. Selain tenun, beberapa kerajinan tradisional Indonesia juga banyak yang menampilkan garis dari bentuk konstruksinya, sebagai contoh dapat dilihat pada gambar 10, kerajinan bambu dengan bentuk wadah yang konstruksinya diekspos berbentuk garis vertikal.



Gambar 10. Kerajinan bamboo Kalimantan
(Sumber: yayasantotalindonesia.org)



Gambar 11. Bantal sofa dengan ornamen batu disusun membentuk garis.
(Sumber: wholesalecentral.com)

Unsur garis bukan hanya muncul dari bentukan dasar sebuah kerajinan, namun juga bisa diaplikasikan pada ornamen atau hiasan. Pada gambar 11, ornamen dari batu-batuan disusun horizontal membentuk garis dan memberi kesan elegan pada desain bantal sofa.

ada gambar 12 dan 13 garis diaplikasikan pada desain credenza dan memberi kesan modern minimalis pada desain.



Gambar 12 dan 13. Credenza dengan motif garis vertikal dan garis horizontal
(Sumber: design sponge.com)

Dalam desain, garis memiliki fungsi yang sangat besar, garis menjadi media untuk mengungkapkan ide karya desain yaitu sebagai torehan dalam sketsa gambar maupun sebagai gambar kerja. Garis juga memiliki fungsi estetika yang tinggi, garis dapat difungsikan sebagai bagian dari desain itu sendiri baik sebagai strukturnya maupun sebagai ornamen.

F. Bidang

Bidang merupakan bentukan dari garis yang ujungnya bersinggungan/bertemu. Disebut bidang jika memiliki panjang dan lebar, tanpa tebal, mempunyai kedudukan dan arah. Bidang menjadi unsur desain yang paling sering diaplikasikan baik sebagai struktur desain maupun sebagai ornamen. Dalam desain, bidang menjadi hal yang sangat penting, karena mendesain sama halnya dengan menyusun bidang-bidang dan membentuk sesuatu yang memiliki fungsi maupun kebermaknaan.

Bidang memiliki keberagaman bentuk, terdapat penamaan dari berbagai jenis bidang antara lain:

1. Bidang geometri, bidang yang dibuat berdasar matematika. Bidang geometri terdiri dari lingkaran, segi tiga, persegi panjang, segi enam, trapezium dan lain sebagainya. bentuk geometri menjadi bentuk yang sederhana dan mudah diingat serta memberi kesan tegas pada benda.



Gambar 14. Bantal dengan ornamen lingkaran
(Sumber: tquaa.com)



Gambar 15. Meja dengan ornamen geometri
Sumber: arabachmann-architecture.blogspot.com

2. Bidang organik, bidang yang dibentuk dengan lengkungan bebas sebagai batas luarnya dan dapat juga memberi kesan pertumbuhan. Selain bentuk non geometri, bentuk makhluk hidup juga digolongkan dalam bentuk bidang organik. Bentuk daun, manusia dan stilasi dari makhluk hidup merupakan bentuk organik yang sering diaplikasikan dalam desain dan menjadi unsur desain yang sangat menarik. Pada gambar 15 dan 16 adalah salah satu contoh karya desain kerajinan yang mengaplikasikan bentuk organik sebagai unsur utama desainnya. Gambar 17 merupakan gambar boneka keramik dengan bentuk manusia dengan pakaian adat Jawa menjadi salah satu produk kerajinan yang unik dan menjadi cinderamata khas Yogyakarta.

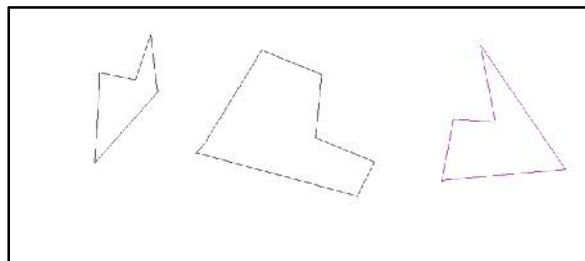


Gambar 16. Patung keramik *roro blonyo* yang dimodifikasi
(Sumber: rumahkeramik.com)



Gambar 17. Mangkok keramik berbentuk daun
(Sumber: rumahkeramik.com)

3. Bidang bersudut, bidang yang dibatasi oleh garis yang pada beberapa bagiannya membentuk sudut yang bentuk keseluruhannya tidak beraturan (tidak termasuk dalam bidang geometri). Bidang bersudut juga memiliki keunikan tersendiri, bentuknya yang tidak beraturan namun masih tampak geometris memberi kesan lebih dinamis dan menjadi bagian bentuk unsur desain bidang yang banyak diaplikasikan pada desain kerajinan.



Gambar 18. Bentuk bidang bersudut



Gambar 19. Meja front office
(Sumber: qttrue.com)

4. Bidang bebas, bidang yang memiliki bentukan luar yang bebas. Bidang bebas banyak digunakan dalam desain sebagai struktur maupun sebagai penghias. Bentuk bebas sering juga disebut bentuk abstrak. Bentuk ini dalam sejarah desain juga pernah mengalami masa kejayaan sebagai bentuk yang membongkar kemapanan desain modern. Bentuk abstrak juga indah diaplikasikan pada desain produk. Pada gambar 20, sebuah karya keramik yang berbentuk abstrak dan memberi kesan dinamis dan unik. Bentuk abstrak juga tetap mempertimbangkan kaidah prinsip desain dalam penyusunannya. Bidang abstrak dapat dikombinasi dengan pewarnaan yang abstrak juga dengan tetap mempertimbangkan harmoni.



Gambar 20. Kerajinan keramik dengan bentuk abstrak
Sumber: rumahkeramik.com

G. Warna

1. Pengertian Warna

Menata warna menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang desainer. Pemahaman warna bukan hanya tahu jenis dan penamaannya semata, namun juga pengetahuan tentang asal warna itu sendiri juga harus diketahui. Warna juga menjadi bagian dari unsur desain yang sangat penting dan memiliki kekuatan yang cukup mendominasi. Warna merupakan pembiasan dari cahaya, tidak ada cahaya maka tidak ada warna. Menurut Muncell *Color System*, warna memiliki tiga atribut/karakter yaitu *Hue*, *value* dan *chroma*. *Hue* merupakan penamaan atau identitas warna seperti penyebutan warna merah, hijau dan lain sebagainya, identitas warna dapat dilihat pada lingkaran warna.

Value merupakan kekuatan gelap terang pada *hue*, untuk memudahkannya dapat dengan cara melihat dari kekuatannya dari kesan hitam sampai putih. Semakin hitam maka warna akan terasa semakin gelap dan semakin putih warna akan terlihat terang. Istilah yang muncul dalam desain untuk *value* yaitu *shades* dan *tints*. Warna yang dominan ke arah *tin* sering dikenal dengan warna-warna pastel.



Gambar 21. Lingkaran warna dengan value
Sumber: Wikipedia.com

Kelengkapan yang ke tiga adalah *chroma* yang berhubungan dengan *intensity* atau *saturation*. Intensitas ini akan berhubungan dengan *hue* dan *value* dari sebuah warna, misalnya sama-sama memiliki nama warna merah, merah yang satu dengan yang lain memiliki kekuatan yang berbeda.

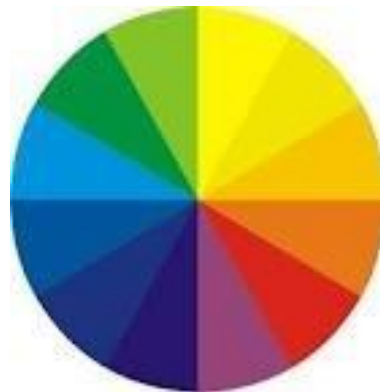
Dalam desain warna menjadi hal yang sangat menentukan banyak hal antara lain bentuk, kesan psikologis dan dapat menjadi *interest* yang luar biasa. Orang memberikan persepsi terhadap warna dipengaruhi oleh banyak hal antara lain faktor lingkungan, budaya dan pengalaman personalnya.

Desain produk kerajinan memiliki kebebasan dalam menuangkan warna bergantung dengan fungsi, tujuan dan tema yang ingin diangkat. Warna dapat muncul dari material atau bahan serta dari hasil pewarnaan buatan.

2. Lingkaran Warna

Lingkaran warna menunjukkan adanya pembagian warna dasar/primer, sekunder dan tersier. Pada lingkaran warna juga akan terlihat warna komplementer, warna analog, warna hangat, warna dingin. Lingkaran warna dapat dijadikan pedoman untuk menyusun komposisi warna. Warna akan berhubungan erat dengan cahaya, beberapa sumber menyebutkan bahwa warna adalah pantulan cahaya, tanpa cahaya warna tidak akan muncul. Refleksi cahaya memiliki panjang gelombang yang berbeda-beda, yang diserap dan dipantulkan oleh permukaan benda yang beragam pula, perbedaan gelombang cahaya inilah yang menciptakan perbedaan warna.

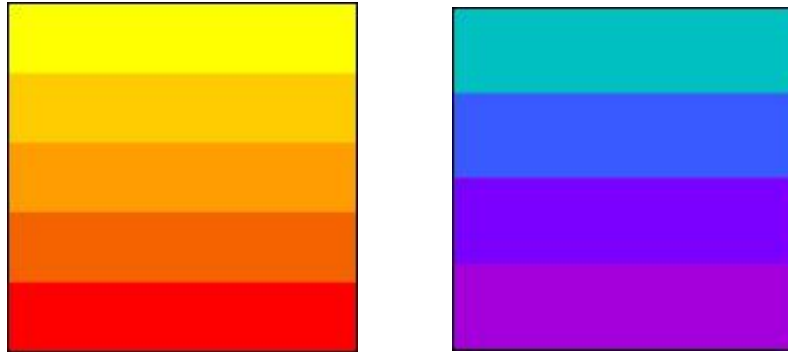
Spektrum warna tersusun dan dikelompokkan dalam lingkaran warna dan disusun berdasar urutan panjang gelombang dari cahaya yang terefleksi. Warna merah memiliki panjang gelombang paling panjang dan warna ungu memiliki panjang gelombang paling pendek.



Gambar 22. Lingkaran warna
Sumber: Wikipedia.com

Pada lingkaran warna, separoh bagian dari lingkaran warna disebut warna hangat dan sebagian lagi disebut dengan warna dingin. Warna hangat merupakan warna yang dipersepsikan hangat secara umum, misalnya warna api yang merah, cahaya matahari yang cerah kekuningan dan sebagainya. Sebagaimana warna hangat, warna dingin juga muncul dari

lingkungan seperti dedaunan yang hijau dipersepsikan sejuk, laut biru itu dingin dan sebagainya.



Gambar 23. Warna hangat dan warna dingin
Sumber: Wikipedia.com

3. Skema Warna

Aplikasi warna pada desain sangat kaya, lingkaran warna dijadikan pedoman bagi desainer dalam menyusun perencanaan dan konsep warna yang ingin diusungnya. Skema warna merupakan penyusunan dua atau beberapa warna yang berbeda dalam sebuah komposisi. Skema warna dapat membantu dalam melihat efek yang dihasilkan ketika warna dipadukan dengan warna-warna lain. Hal yang unik, warna akan memiliki kesan berbeda bergantung dengan warna disekitarnya. Misalnya warna kuning akan tidak dominan jika berada di sekitar warna oranye dan merah, namun akan sangat menonjol jika diletakkan diantara warna biru. Kemampuan dalam mengkombinasikan inilah yang harus dimiliki sebagai dasar desain.

Kombinasi warna yang dikelompokkan dalam kategori tertentu disebut skema warna. Pada skema warna dikenal beberapa penamaan sebagai berikut:

a. Komplementer

Warna komplementer merupakan warna yang saling berseberangan dalam lingkaran warna. Warna komplementer memiliki *value* yang sama atau kekuatan kroma yang sama. Contoh warna komplementer: ungu dengan kuning, merah dengan hijau, biru dengan oranye. Berikut ini contoh aplikasi warna komplementer dalam beberapa desain.



Gambar 24. Roro blonyo dengan kombinasi warna komplementer
Sumber: tjokrosuharto.com

Meskipun sifat warna komplementer kontras, namun memunculkan harmoni pada desain. Pada gambar 24 roro blonyo dengan pakaian merah dan kain hijau memiliki intensitas warna yang sama, susunannya yang seimbang dan tidak ada dominasi dari salah satu warna menjadikan kombinasi dua warna komplementer menjadi indah.



Gambar 25. Contoh komposisi warna komplementer pada tas
Sumber: mytatteredangels.com

Pada gambar 25, warna biru sangat mendominasi warna tas. Sentuhan warna oranye sebagai warna komplementer dari biru menjadikan desain tas tidak monoton. Warna kontras memberikan kesan unik dan menguatkan masing-masing warna. Kombinasi warna komplementer tidak mengharuskan kombinasi yang sama, dapat juga dengan menjadikan salah satu warna lebih dominan dibandingkan dengan warna yang lain.



Gambar 26. Interior ruang dengan komposisi warna komplementer
Sumber: homyme.com

Penyusunan warna komplementer harus sangat hati-hati karena sifat warnanya yang kontras namun intensitasnya sama menjadi tantangan dalam menyusun kekuatan atau menentukan *center of interestnya*.

b. Monokromatik

Monokromatik merupakan istilah skema warna untuk menyebutkan susunan warna yang mengacu pada kekuatan chromanya. Susunan warna ini dapat memilih satu warna apapun dan mengkombinasikan dengan warna yang sama dengan intensitas berbeda baik tin *shadenya* maupun intensitas kromanya. Kombinasi warna monokromatik dalam desain merupakan susunan warna yang paling mudah karena otomatis warna monokromatik akan tampak harmoni dan menyatu.



Gambar 27. Bantal Sofa
Sumber: iamdavidj.com



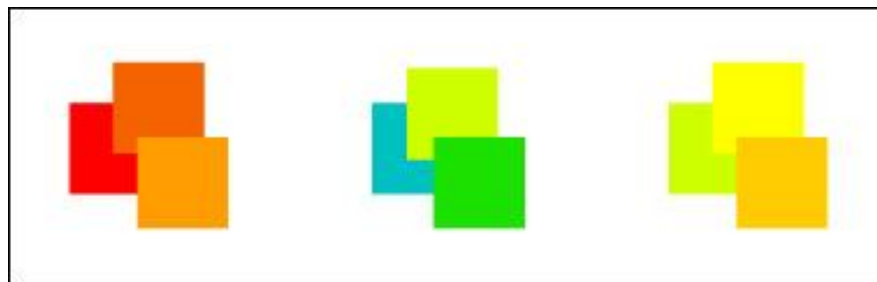
Gambar 28. Credenza

Sumber: bigdaddyseashell.wordpress.com

c. Analog

Skema warna analog adalah kombinasi warna yang menggunakan warna-warna bersebelahan atau berdekatan dalam lingkaran warna. dapat juga warna berdekatan dengan jarak yang sama. Kombinasi warna analog diciptakan dari pengambilan dua jenis atau lebih warna dari skema lingkaran warna. Kombinasi dua warna yang disusun dengan mengatur kekuatan tin shadenya maupun intensitasnya.

Karena tipikalnya berdekatnya, komposisi warna ini juga memudahkan pencapaian harmoni pada desain disebabkan perpindahan warna yang halus dan intensitas yang konsisten.. Hal yang penting juga dalam menyusun desain dengan menggunakan warna analog adalah dengan memilih salah satu warna sebagai warna dominan dan menjadikan warna analog lainnya sebagai pendukung dari desain.



Gambar 29. Skema warna analog

Sumber: Wikipedia.com



Gambar 30. Tas dengan aplikasi warna analog
Sumber: indonetwork.co.id



Gambar 31. Sepatu dengan aplikasi warna analog
Sumber: shoes.about.com

4. Psikologi warna dalam desain

Warna ditangkap oleh mata akan memberi kesan pada penikmatnya, kesan terhadap warna sangat beragam bergantung dengan pengalaman sehari-hari. Warna akan menunjuk pada asosiasi tertentu, kesan dan tanggapan inilah yang memunculkan perasaan tertentu sehingga dikenal dengan asosiasi dan psikologi warna. Terdapat beberapa kesan warna yang dapat dimunculkan berdasarkan psikologi warna antara lain:

a. Warna Merah

Warna merah adalah warna paling panas dan memiliki gelombang warna paling panjang sehingga warna inilah yang paling cepat tertangkap mata. Warna merah identik dengan warna nyala api, antusias namun juga bahaya. Warna merah juga menjadi warna

pertama yang dikenali anak-anak sekaligus menjadi warna yang menarik bagi mereka. Warna merah juga warna yang memotifasi, spontan dan energik.

Pada desain produk kerajinan, warna merah banyak diaplikasikan pada berbagai jenis benda, dan warna merah bisa menjadi daya tarik tersendiri.

b. Warna Hijau

Hijau mengingatkan pada warna dedaunan, warna hijau tergolong warna sejuk. Kesan yang dimunculkan dari warna hijau adalah kesan alami. Pada desain kerajinan hijau dapat diaplikasikan pada desain tradisional maupun modern bergantung dengan bentuk bendanya. Warna hijau juga banyak diaplikasikan pada desain tradisional karena memiliki kedekatan dengan alam dan memiliki makna filosofi kedekatan dengan Tuhan. Hijau diaplikasikan pada warna khas keraton Yogyakarta.

c. Warna Kuning

Kuning memberi kesan ceria dan hangat. Warna kuning merupakan salah satu warna primer yang kuat yang dapat memberi efek psikologi bersemangat dan bergairah. Warna kuning juga menjadi lambang kejujuran, pada desain produk interior, warna kuning membantu menghilangkan rasa takut dan depresi.

d. Warna Biru

Biru merupakan warna langit dan laut yang luas. Biru juga memunculkan kesan dingin, diam dan dalam. Dalam lingkaran warna, biru merupakan warna paling dingin sehingga diasosiasikan sebagai warna kebijaksanaan dan kematangan berfikir.

e. Warna Putih

Warna putih memberikan kesan bersih dan luas. Warna Putih pada desain kain poleng dikombinasikan dengan warna hitam karena kedua warna tersebut merupakan kombinasi warna kontras yang penuh makna.

f. Warna Cokelat

Warna coklat juga tergolong warna campuran yang unik. Warna ini berkesan alami dan tradisional. Pada motif batik Yogyakarta Solo, Warna sogan atau kesan warna coklat sangat mendominasi warna-warna tradisional di dua kota ini. Kesan yang dimunculkan adalah tenang dan lembut.

H. Tekstur

Tekstur menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari desain kerajinan, tekstur dapat dimunculkan oleh jenis bahan dari produk kerajinan maupun bentukan tekstur buatan dari teknik pewarnaan. Tekstur juga menjadi unsur desain yang tidak dapat diabaikan karena tekstur akan memberi kesan pada benda.



Gambar 32. Tekstur kayu semu
Sumber: nodesa.com

Pada gambar 32 tekstur kayu terlihat dari lengkungan garis dan dalam desain menjadi perhitungan konsep karya. Penonjolan tekstur akan memberikan komposisi desain yang indah.



Gambar 33. Tekstur yang muncul dari bahan kulit buaya
Sumber: taskulit.com

Tas pada gambar 33 diatas menunjukkan sebuah karya desain yang menonjolkan bahan untuk memenuhi kaidah komposisi. Tekstur yang muncul dari bahan kulit memberi karakter yang kuat pada desain. Tanpa elemen tambahan, kesederhanaan bentuk menonjolkan tekstur menjadi kelebihan dari desain ini. Tekstur kulit buaya akan memunculkan komposisi titik dan bidang yang beraturan dan harmoni.



Gambar 34. Tekstur dari manic

Sumber: tasku.com

I. Ornamen

Dalam desain ornamen merupakan unsur tambahan yang fungsinya sebagai penghias. Ornamen menjadi unsur yang tak terpisahkan pada desain-desain tradisional di Indonesia. Pada desain produk kerajinan, ornamen dapat bersifat structural maupun penghias semata. Fungsi ornamen sendiri dapat sebagai penghias sampai pada simbolik. Pada kerajinan tradisional sebagian besar bentuk ornamen memiliki arti simbolik.



Gambaar 35. Ornamen tradisional pada kayu

Sumber: arifh.blogdetik.com



Gambar 36. ornamen pada meja
Sumber: decodir.com

Ornamen pada meja panjang atau kredenza diatas menjadi penonjolan unsur desain. Bentuk yang minimalis dengan sentuhan ornamen dapat memberikan penguat yang menjadi center of interest dari karya desain tersebut. Pemilihan warna monokromatik menjadikan ornamen menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari desain.



Gambar37. Ornamen khas dayak pada kerajinan
Sumber: hidupiniseni.wordpress.com

Ornamen manic-manik pada karya kerajinan dari Dayak pada gambar 37 tersebut memberikan karakter yang kuat pada desain kerajinan tradisional. Ornamen sering dijadikan unsur yang ditonjolkan dalam desain dan menjadi kekuatan dari desain itu sendiri, terlebih lagi yang bersifat tradisional di Negara timur.

Oleh sebab itu, unsur ornamen sering menjadi unsur utama dalam desain, terutama desain yang bersifat lokal, sebab bentukan ornamen tradisional sudah bersifat klasik dan menyatu dalam kehidupan masyarakatnya.

J. SOAL LATIHAN

Soal Latihan:

1. Sebutkan Unsur-unsur Desain!
2. Apa yang dimaksud dengan garis?
3. Sebutkan bidang yang muncul dari gambar desain berikut ini!



4. Sebutkan yang dimaksud dengan warna komplementer dan sebutkan contohnya!
5. Komposisi warna apa yang diterapkan pada gambar berikut!



K. KUNCI JAWABAN

1. Unsur-unsur desain meliputi titik, garis, bidang, warna, tekstur dan ornamen
2. Garis adalah hasil goresan nyata. Bentukannya dapat dari bentukan goresan maupun bentukan semu dari beberapa bentuk bidang, warna dan yang lainnya.
3. Bidang yang muncul meliputi bidang geometri berupa lingkaran dan segitiga, bidang organis berbentuk figure manusia.
4. Warna komplementer adalah skema warna yang merupakan kombinasi warna berseberangan pada lingkaran warna. Contoh warna komplementer adalah kuning dengan ungu, merah dengan hijau dan biru dengan ungu.
5. Komposisi warna monokromatik.

L. KEPUSTAKAAN

Arntson, Amy E, *Graphic Design Basics*, USA, Thomshon Higher Education, 2007.

Bryan, Peterson, *Using Design Basic to get Creative Result*, F & W Publication, New
Yotk 1997

Darmaprawira W.A, Sulasmi, *Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Bandung,
ITB, 2002.

Feldman, Edmund Burke, *Art as Image and Idea*, New Jersey, Prentice-Hall, Inc.,
Englewood, 1967.

Smeets, Rene, *Sign, Symbol and Ornament*, Van Nostrand Reinhold Company, London,
1982

Imelda Akmal, *Menata Rumah dengan Warna*, PT. Gramedia, Jakarta, 2006

Read, Herbert, *Seni Arti dan Problematikanya* (terjemahan Sudarso Sp), Duta Wacana
Imoversity Press, Yogyakarta, 2000.

Wagner, Frits A, *Indonesia The Art of an Island Group*, Crown Publishers, Inc, New
York, 1959.